

**AKTIVITAS HARIAN SIAMANG (*Hylobates syndactylus*) DALAM KONSERVASI EX-SITU DI TAMAN MARGASATWA DAN BUDAYA KINANTAN BUKITTINGGI SUMATERA BARAT**

**(DAILY ACTIVITIES OF GIBBONS (*Hylobates syndactylus*) IN EX-SITU CONSERVATION IN KINANTAN ZOO BUKITTINGGI, WEST SUMATERA)**

<sup>1</sup>Adelia Hayati Ananta, <sup>2</sup>Defri Yoza, <sup>2</sup>Viny Volcherina Darlis

Departement of Forestry Faculty of Agriculture Riau University

Address: Binawidya, Pekanbaru, Riau

Email: deeadhelia@gmail.com

**ABSTRACT**

*Gibbons is an endangered species. One of the efforts to prevent the extinction of the gibbons is the ex-situ's conservation for example zoo. The purpose of this research to determine the daily behavior and the duration of activity of gibbons in habitat at ex-situ in Kinantan Zoo Bukittinggi and to know the difference of frequency daily activities of gibbons. The research was conducted in the month of October-December 2019. The object of this research are six gibbons. The research method was descriptive statistics. The type of this research is observation. Based on the research result, the daily behavior of gibbons at Kinantan Zoo Bukittinggi consists of: the behavior of moving, the behavior of voiced, the behavior of eating, the behavior of social, the behavior of rest, and other behavior (urinate). Total of activity time gibbons obtained during 30 days of observation is 18.319 minutes. The highest behavior shown in the behavior of the resting (12.920 minutes or 70,52% of total daily activity gibbons). The frequency of daily behavior with a long observation period of 10 hours until 10 hours 30 minutes every day.*

**Keywords:** *Daily Behavior, Gibbons, Ex-situ's Conservation*

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna yang melimpah, salah satu diantaranya adalah kelompok primata. Dari sekitar 195 jenis primata yang ada di dunia, 37 jenis diantaranya terdapat di Indonesia, dan 20 jenis diantaranya merupakan primata endemik Indonesia. Primata tersebut banyak yang termasuk jenis terancam punah diantaranya adalah siamang. Keadaan tersebut disebabkan karena semakin

berkurangnya habitat dan adanya penangkapan liar untuk diperdagangkan (Groves, 2001).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk melindungi beberapa jenis primata yang terancam punah adalah dengan konservasi *ex-situ*. Konservasi *ex-situ* merupakan upaya konservasi di luar habitat alaminya, seperti kebun botani raya, kebun binatang dan akuarium (Soehartono, 2007). Kebun binatang atau taman margasatwa adalah tempat hewan dipelihara dalam lingkungan buatan dan merupakan sarana

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

penghubung antara masyarakat dan satwa liar (Dephut, 2007 dalam Suhandi, 2015) karena ditempat ini masyarakat dapat melihat berbagai jenis dan perilaku dari satwa liar. Fungsi utama dari konservasi *ex-situ* adalah melakukan usaha perawatan dan penangkaran berbagai jenis satwa untuk membentuk dan mengembangkan habitat baru sebagai sarana perlindungan dan pelestarian alam yang dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta untuk sarana rekreasi alam yang sehat (Dephut, 2007 dalam Suhandi, 2015).

Siamang merupakan satwa yang termasuk dalam kategori terancam punah (*endangered*) berdasarkan IUCN 2009 (Nijman dan Geissman, 2008). Berdasarkan tingkat kerentanan terhadap perdagangan satwa liar, siamang tergolong Appendix I CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*), yang jumlahnya sudah sangat sedikit di alam sehingga perdagangannya diawasi dengan sangat ketat oleh pemerintah (Kwatrina, 2013). Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK) Bukittinggi atau Kebun Binatang Bukittinggi merupakan salah satu lembaga konservasi *ex-situ* yang terdapat di Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat disana terdapat enam ekor siamang yang terdiri dari dua ekor siamang betina dewasa dan empat ekor siamang jantan dewasa.

Perbedaan kondisi habitat alami dengan buatan akan memberikan dampak terhadap kehidupan satwa. Kurang baiknya kualitas makanan yang diberikan, fasilitas dan area yang tidak cukup luas yang diberikan untuk satwa di kebun binatang dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi siamang yang hidup di kebun binatang, hal inilah yang menyebabkan perlu dilakukan penelitian tentang perilaku harian siamang dalam konservasi *ex-situ* di TMSBK Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat karena perilaku merupakan salah satu cara satwa untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK) Bukittinggi selama 30 hari pengamatan. Pengamatan harian terhadap individu siamang dilakukan secara selang-seling. Pengamatan aktivitas siamang dilakukan selama 10 jam - 10 jam 30 menit. Mulai dari pukul 05.40 WIB sampai dengan 15.40 WIB – 16.10 WIB. Objek penelitian adalah enam individu siamang di TMSBK Bukittinggi. Objek penelitian terdiri dari empat individu jantan dewasa dan dua individu betina dewasa. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : peralatan tulis, kamera *handphone*, meteran, *stopwatch* dan *tripod*.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah observasi. Metode yang digunakan dalam pencatatan perilaku harian siamang adalah metode *focal time sampling*. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain aktivitas berpindah tempat, aktivitas bersuara, aktivitas makan, aktivitas sosial, aktivitas istirahat dan aktivitas lainnya (buang air). Data yang diperoleh ditabulasi dan ditentukan persentasenya sehingga dapat diketahui perilaku harian siamang tersebut. Data aktivitas harian siamang pada penelitian ini dianalisa menggunakan statistik deskriptif dengan menampilkan data dalam bentuk tabel dan grafik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Siamang (*Hylobates syndactylus*) dan Kandang Siamang di Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan Bukittinggi

Individu siamang di TMSBK Bukittinggi berjumlah enam ekor yang terdiri dari empat individu jantan dewasa dan dua individu betina dewasa. Data siamang di TMSBK Bukittinggi dapat dilihat pada Tabel 1.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

Tabel 1. Identitas Individu Siamang di TMSBK Bukittinggi

Nama	Singkatan	Jenis Kelamin	Umur
Aji	AJ	Jantan	Dewasa
Batan	BJ	Jantan	Dewasa
Ibe	IB	Betina	Dewasa
Moli	MO	Betina	Dewasa
Agung	AG	Jantan	Dewasa
Vino	VI	Jantan	Dewasa

TMSBK Bukittinggi memiliki dua kandang *exhibit* (muka kandang satwa) untuk merawat dan memelihara 6 ekor siamang. Kandang tersebut memiliki ukuran yang sama yaitu 10 x 7 x 4 meter. Kandang I ditempati oleh 3 ekor siamang yaitu AJ, BJ dan IB sedangkan kandang II ditempati oleh 3 ekor lainnya yaitu MO, AG dan VI. Terdapat kolam kecil pada masing-masing kandang yang berguna sebagai tempat minum siamang.

Di dalam kandang I dan kandang II terdapat dua kandang kecil yang disebut dengan kandang kontrol yang berfungsi untuk tempat tidur siamang dan tempat sementara siamang dikurung apabila kandang *exhibit* akan dibersihkan. Masing-masing kandang juga memiliki lubang saluran air yang berfungsi agar air bekas dari pembersihan kandang dapat mengalir keluar kandang.

## 2. Aktivitas Harian Siamang (*Hylobates syndactylus*) di TMSBK Bukittinggi

Penelitian terhadap perilaku harian siamang di TMSBK Bukittinggi dilakukan selama 30 hari pada 6 ekor siamang yang diamati selama 5 hari (10 jam sampai 10 jam 30 menit pengamatan/hari) untuk setiap individu. Total lama waktu aktivitas siamang yang diperoleh selama 30 hari pengamatan yaitu 18.319 menit untuk 6 ekor siamang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

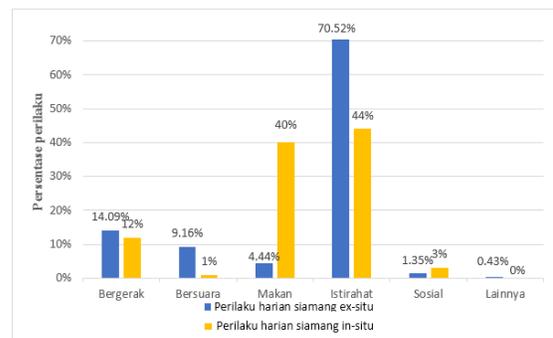
Tabel 2. Perilaku dan lama waktu aktivitas 6 ekor siamang selama 30 hari pengamatan di konservasi *ex-situ*.

Perilaku	Lama waktu (menit)	Persentase (%)
Berpindah Tempat	2.582	14,09
Bersuara	1.678	9,16
Makan	813	4,44
Sosial	248	1,35
Istirahat	12.920	70,52
Lainnya (Buang air)	78	0,43

Total lama waktu pengamatan perharinya adalah 600 sampai 630 menit per ekor per hari.

Hasil penelitian perilaku harian siamang pada habitat *ex-situ* jika dibandingkan dengan hasil penelitian perilaku siamang pada habitat *in-situ* terlihat berbeda, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Palombit (1997) di Taman Nasional Gunung Leuser Sumatera Utara (*in-situ*) yang menyatakan bahwa perilaku harian siamang meliputi 12% perilaku berpindah tempat, perilaku bersuara 1%, perilaku makan 40%, 44% perilaku istirahat dan interaksi antar kelompok (sosial) 3%.

Perbedaan dengan perilaku siamang dalam konservasi *in-situ* lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 1. Persentase Total Perilaku Harian Siamang (*Hylobates syndactylus*) di TMSBK (*ex-situ*) Bukittinggi dan di Taman Nasional Gunung Leuser Sumatera Utara (*in-situ*).

Pada grafik diatas secara keseluruhan perilaku siamang di TMSBK Bukittinggi menunjukkan bahwa perilaku istirahat memiliki persentase paling tinggi (70,52% dari total aktivitas harian). Hal ini diduga karena sudah adanya ketersediaan pakan setiap hari yang diberikan di dalam konservasi *ex-situ* sehingga mereka tidak perlu bergerak untuk mencari

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

makan dan lebih memilih menghabiskan waktu dengan diam/beristirahat. Berbeda dengan aktivitas di dalam konservasi *in-situ* yang membuat mereka lebih banyak bergerak untuk mencari makan.

Tabel 3. Aktivitas dan lama waktu Perilaku Siamang di TMSBK Bukittinggi selama 5 hari pengamatan (menit)

Individu	Jenis Kelamin	Berpindah	Bersuara	Makan	Sosial	Istirahat	Lainnya
AJ	Jantan	466	307	162	64	2.082	9
BJ	Jantan	425	270	162	62	2.145	16
IB	Betina	277	273	146	10	2.340	13
MO	Betina	276	286	102	11	2.408	6
AG	Jantan	580	248	133	38	1.942	14
VI	Jantan	558	294	108	63	1.957	20
Total		2.582	1.678	813	248	12.920	78

### Aktivitas Berpindah Tempat

Aktivitas berpindah tempat yang dilakukan siamang meliputi perilaku perpindahan lokasi dan bergerak aktif seperti berayun, berjalan, berlari, melompat dan memanjat. Selama 5 hari pengamatan pada masing-masing individu, data yang diperoleh menunjukkan bahwa lama waktu dan persentase perilaku berpindah tempat tiap individu siamang berbeda-beda, yaitu AG memiliki lama waktu dan persentase lebih tinggi yaitu 580 menit (19,3% dari total perilaku harian), kemudian VI 558 menit (18,6% dari total perilaku harian), AJ 466 menit (15% dari total perilaku harian), BJ 425 menit (13,8% dari total perilaku harian), IB 277 menit (9% dari total perilaku harian), dan MO 276 menit (8,9% dari total perilaku harian).

Rendahnya persentase perilaku berpindah tempat MO dan IB diduga karena kondisi MO dan IB dalam masa penyembuhan akibat cedera sehingga MO dan IB hanya melakukan pergerakan untuk berpindah tempat, mengambil makan dan kemudian melanjutkan istirahat kembali. Cedera yang dialami MO dan IB sudah berlangsung lebih kurang selama satu minggu pada saat pengamatan dilakukan. Cedera yang dialami MO dan IB berupa luka pada tangan dan kaki MO dan luka pada tangan IB.

### Aktivitas Bersuara

Aktivitas bersuara merupakan aktivitas yang dilakukan oleh siamang dengan cara mengeluarkan suara yang khas dan kencang

karena siamang memiliki kantung suara yang dapat membesar pada saat siamang mengeluarkan suara. Menurut Wijaya (2011) suara tersebut bertujuan untuk menandai lokasi atau tempat sebagai wilayah teritorialnya. Nurmansyah (2012) menyatakan bahwa aktivitas bersuara siamang dapat dilakukan solo maupun duet dan juga dapat berupa vokalisasi kelompok. Aktivitas bersuara dilakukan sebagai pengaturan ruang dengan alasan suara keras dilakukan agar terdengar oleh kelompok lain sebagai komunikasi antar kelompok kemudian saling bersahutan.

Selama 5 hari pengamatan pada masing-masing individu siamang, data yang diperoleh menunjukkan bahwa perilaku bersuara masing-masing siamang memiliki lama waktu dan persentase yang hampir sama. AJ memiliki lama waktu dan persentase lebih tinggi yaitu 307 menit (9,93% dari total perilaku harian), VI 294 menit (9,8% dari total perilaku harian), MO 286 menit (9,25% dari total perilaku harian), IB 273 menit (8,9% dari total perilaku harian), BJ 270 menit (8,76% dari total perilaku harian), dan AG 248 menit (8,26% dari total perilaku harian).

Tingginya persentase perilaku bersuara AJ diduga karena pada saat pengamatan lokasi sekitar kandang sedang ramai pengunjung. Siamang cenderung mengeluarkan suara pada saat ramai pengunjung karena siamang di TMSBK Bukittinggi merasa terganggu dengan pengunjung yang terlalu ramai. Aktivitas bersuara siamang pada pagi hari (*morning call*)

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

biasanya antara jam 06.20 sampai jam 09.00 pagi yaitu pada saat hari mulai terang. Jika turun hujan pada pagi hari, suara siamang tidak terdengar sama sekali. Sesuai dengan hasil penelitian Sari dan Harianto (2015) yang menyatakan bahwa kelompok siamang pada umumnya akan bersuara kembali ketika hujan reda dan matahari mulai muncul. Kemudian *alarm call* (suara tanda bahaya) terjadi pada saat siamang berada pada kondisi bahaya karena ada predator atau melindungi daerah teritorinya (Annisa, 2017).

### Aktivitas Makan

Perilaku makan siamang meliputi pergerakan siamang saat makan, minum dan lama waktu yang diperlukan siamang untuk menghabiskan makanannya. Selama 5 hari pengamatan pada masing-masing individu, data yang diperoleh menunjukkan bahwa lama waktu aktivitas makan tiap individu siamang hampir sama yaitu AJ 162 menit (5,24% dari total perilaku harian), BJ 162 menit (5,26% dari total perilaku harian), IB 146 menit (4,77% dari total perilaku harian), MO 102 menit (3,3% dari total perilaku harian), AG 133 menit (4,43% dari total perilaku harian), dan VI 108 menit (3,6% dari total perilaku harian).

Aktivitas makan pagi biasanya dimulai pada jam 06.36 – 09.00 kemudian makan siang sekitar jam 11.00-13.00 dan sore sekitar jam 15.00. Siamang menghabiskan makanan yang diberikan secara bertahap. Hal ini diduga karena siamang harus membagi waktu untuk tidak menghabiskan semua pakan yang diberikan karena pemberian pakan pada siamang hanya dilakukan satu kali yaitu pada saat pagi hari. Siamang juga memakan rumput yang tumbuh didalam kandang dan juga memakan makanan yang diberi oleh pengunjung seperti kacang-kacangan. Annisa (2017) menyatakan bahwa siamang yang hidup di luar rehabilitasi atau berada di hutan mereka akan lebih sering melakukan aktivitas makan karena sumber pakan dapat dengan mudah mereka konsumsi, sedangkan di pusat rehabilitasi pemberian pakan sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan. Variasi waktu yang dibutuhkan siamang pada

saat melakukan aktivitas makan yaitu pukul 09.00 WIB, 10.00 WIB dan 11.00 WIB di periode makan pagi sedangkan pada sore hari yaitu pada pukul 15.00 WIB. Terjadinya variasi waktu makan karena Siamang tidak menghabiskan pakan secara langsung melainkan dengan cara bertahap.

Jam pemberian makan siamang di TMSBK Bukittinggi adalah sebanyak 1 kali sehari yaitu pagi (antara pukul 08.00 – pukul 09.00 WIB). Menu makanan yang biasanya diberikan kepada siamang antara lain buah-buahan, umbi-umbian, dan sayur-sayuran dan minum air dari kolam kecil yang ada di dalam kandang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Waktu Pemberian dan Jenis Pakan Siamang

Waktu pemberian makan	Jenis makanan yang diberikan
09.00	buah-buahan(semangka, pisang, apel, jagung dan pepaya)
09.00	umbi-umbian (ubi jalar)
09.00	sayur-sayuran (salada)

Pada Tabel 3 terlihat bahwa AJ dan BJ memiliki lama waktu dan persentase perilaku makan paling tinggi yaitu 162 menit (5% dari total perilaku harian). Lama waktu siamang untuk menghabiskan makanannya tergantung pada jenis pakan yang diberikan. Rata-rata waktu aktivitas makan siamang dalam sehari di TMSBK Bukittinggi adalah 27 menit. Siamang di TMSBK Bukittinggi makan dengan cara mengambil sendiri makanan yang telah diletakkan di dekat kandang kontrol (kandang bagian dalam). Berat makanan yang diberikan untuk masing-masing individu siamang lebih kurang adalah satu kilo per harinya. Jumlah pakan yang diberikan tersebut sudah cukup untuk makan siamang tiap harinya, kadang makanan tersebut habis namun kadang juga bersisa.

Jenis pakan yang disukai siamang di TMSBK Bukittinggi baik itu jantan maupun betina adalah berupa buah-buahan (semangka, pisang, apel, jagung, pepaya), hal ini dikarenakan siamang merupakan satwa pemakan buah. Siamang di TMSBK juga menyukai pakan

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

berupa sayur-sayuran yaitu berupa salada. Buah yang dikonsumsi oleh siamang cenderung memiliki warna yang menarik dan memiliki rasa yang cukup enak, manis dan asam. Saat mengambil makanan, antara siamang yang satu dengan yang lainnya tidak pernah ada persaingan saat mendapatkan makanan. Perilaku makan yang ditunjukkan siamang antara lain duduk, menggantung dan sambil berdiri.

### **Aktivitas Sosial**

Aktivitas sosial siamang meliputi interaksi siamang dengan siamang lainnya, siamang dengan keeper, siamang dengan pengunjung, kegiatan *grooming* (mencari kutu) dan bermain. Selama 5 hari pengamatan pada masing-masing individu, data yang diperoleh menunjukkan bahwa perilaku sosial tiap individu siamang berbeda-beda, yaitu AJ 64 menit (2,07% dari total perilaku), BJ 62 menit (2,01% dari total perilaku), IB 10 menit (0,32% dari total perilaku), MO 11 menit (0,35% dari total perilaku), AG 38 menit (1,27% dari total perilaku) dan VI 63 menit (2,1% dari total perilaku).

AJ dan BJ (pada kandang I) serta AG dan VI (pada kandang II) lebih sering melakukan interaksi sosial baik sesamanya maupun dengan pengunjung. Interaksi sosial diantara keduanya biasanya dengan cara bermain bersama dan *grooming* (mencari kutu) atau interaksi sosial antara AG dan VI yang sering bergelut. Sedangkan perilaku sosial siamang dengan pengunjung terlihat ketika ada pengunjung yang datang mendekat ke kandang siamang, maka siamang akan menjulurkan tangan ke arah pengunjung untuk meminta makanan, biasanya pengunjung memberikan makanan berupa kacang kepada siamang. Namun juga ada pengunjung yang usil/iseng memberi siamang berupa batu, bunga, ranting kayu dan lain-lain.

### **Aktivitas Istirahat**

Aktivitas istirahat siamang meliputi kondisi dimana siamang tidak melakukan aktivitas apapun, antara lain berbaring, berdiri, duduk,

tidur dan menggantung. Selama 5 hari pengamatan pada masing-masing individu, data yang diperoleh menunjukkan bahwa perilaku istirahat 6 individu siamang memiliki lama waktu dan persentase yang cukup tinggi, yaitu AJ 2.082 menit (67,38% dari total perilaku), BJ 2.145 menit (69,58% dari total perilaku), IB 2.340 menit (76,47% dari total perilaku), MO 2.408 menit (78,23% dari total perilaku), AG 1.942 menit (66,23% dari total perilaku), dan VI 1.957 menit (65,23% dari total perilaku).

Tingginya lama waktu dan persentase istirahat yang dilakukan siamang diduga karena sudah tersedianya pakan sehingga siamang tidak perlu lagi untuk bergerak mencari makan sehingga siamang lebih banyak menghabiskan waktunya dengan beristirahat. Rata-rata waktu istirahat siamang dalam sehari adalah 429,13 menit. Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa persentase istirahat tertinggi adalah MO dan IB hal ini diduga karena keadaan MO dan IB yang sedang mengalami cedera oleh karena itu MO dan IB lebih banyak menghabiskan waktu untuk beristirahat.

### **Aktivitas Lainnya**

Aktivitas lainnya yang dilakukan oleh siamang adalah defekasi (buang air besar) dan urinasi (buang air kecil). Selama pengamatan berlangsung, data yang diperoleh menunjukkan bahwa perilaku buang air tiap individu hampir sama, yaitu AJ 9 menit (0,28% dari total perilaku), BJ 16 menit (0,52% dari total perilaku), IB 13 menit (0,43% dari total perilaku), MO 6 menit (0,19% dari total perilaku), AG 14 menit (0,46% dari total perilaku), dan VI 20 menit (0,67% dari total perilaku).

Perilaku buang air pada siamang baik itu defekasi maupun urinasi dilakukan dengan bergerak naik ke besi kandang bagian atas kemudian siamang tersebut menggantungkan tangan dan kakinya ke besi kandang lalu mengeluarkan feses atau urine.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian aktivitas harian siamang di TMSBK Bukittinggi diketahui aktivitas harian siamang (*Hylobates syndactylus*) di Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan Bukittinggi terbagi menjadi aktivitas berpindah tempat, aktivitas bersuara, aktivitas makan, aktivitas sosial, aktivitas istirahat dan aktivitas lainnya (buang air). Lama waktu aktivitas yang dilakukan 6 ekor siamang selama 30 hari pengamatan pada habitat *ex-situ* di Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan Bukittinggi adalah 18.319 menit yaitu aktivitas berpindah tempat/bergerak 2.582 menit, aktivitas bersuara 1.678 menit, aktivitas makan 813 menit, aktivitas sosial 248 menit, aktivitas istirahat 12.920 menit dan aktivitas lainnya (buang air) 78 menit. Persentase aktivitas yang paling tinggi dilakukan siamang adalah istirahat yaitu sebanyak 70,52% dan yang terendah adalah aktivitas lainnya (buang air) yaitu 0,43%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, H, T. 2017. **Aktivitas siamang (*Hylobates syndactylus*) di Wildlife Rescue Centre Kulon Progo Yogyakarta.** (Prosiding Seminar Nasional). Pendidikan Biologi FPMIPATI Universitas PGRI Semarang : Semarang.
- Groves, C. 2001. *Primate Taxonomy*. Smithsonian Institution Press, Washington.
- Hariato, S.P. 2015. **Habitat dan Tingkah laku Siamang (*Hylobates syndactylus*) di Calon Taman Nasional Way Kambas.** (Tesis). Fakultas Pascasarjana IPB: Bogor.
- Kwatrina. 2013. **Sebaran dan Kepadatan Populasi Siamang (*Symphalangus syndactylus* Raffles, 1821) di Kecamatan Dolok Sipirok dan sekitarnya, Sumatera Utara.** Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam. 10(1):81-91.
- Nijman dan Geissman. 2008. *Symphalangus syndactylus In IUCN Red List of Threatened Species : Journal.*
- Nurmansyah, Irvan. 2012. **Struktur dan Komposisi Jenis Vegetasi pada Habitat Ungko (*Hylobates agillis*) dan Siamang (*Symphalangus syndactylus*) di Stasiun Penelitian Hutan Batang Toru Bagian Barat, Sumatera Utara.** IPB : Bogor.
- Palombit R.A. 1997. **Inter and Intraspecific variation in the diets of sympatric siamang (*Hylobates syndactylus*) and lar gibbon (*Hylobates lar*).** Folia Primatol 68:321-337.
- Soehartono, H. 2007. **Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Harimau Sumatera 2007-2017.** Departemen Kehutanan Republik Indonesia
- Suhandi, A.P. 2015. **Perilaku Harian Orangutan (*Pongo pymaeus Linnaeus*) Dalam Konservasi Ex-situ di Kebun Binatang Kasang Kulim Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Riau.** Skripsi Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Riau.
- Wijaya, D. 2011. **Buku Pintar Hewan Langka.** Harmoni : Yogyakarta.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.